



# Jodoh Tujuh Langkah

“Dasar laki-laki, semua sama! Semuanya senang menyakiti hati!” ucapku sambil menangis tersedu lalu membanting ponsel jadulku hingga hancur berantakan.

Firman yang sedari tadi berdiri mematung di sampingku segera memunguti kepingan-kepingan ponsel yang sudah tidak berbentuk itu.

“Sabar, sabar, Des! Jangan menangis, terlalu mahal harga seorang Freddy jika harus ditukar dengan air matamu! Berhentilah menangis. Apa kamu mau air matamu habis? Kalau habis tidak ada yang menjual air mata loh!” tutur Firman mencoba menenangkanku.

“Kamu enak menyuruh sabar, kamu kan tidak merasakan apa yang aku rasakan, Man!”

Firman menghela napas panjang, “Ya, aku memang tidak merasakan, tapi aku tahu bagaimana rasanya berada di posisimu seperti sekarang.”

Aku mulai sedikit menyeka air mata, lalu menatap Firman dengan tatapan tajam, “Memangnya kamu pernah sakit hati karena dikhianati? Setahuku kamu kan tidak pernah pacaran.”

“Yee, siapa bilang aku tidak pernah pacaran? Aku dulu pernah pacaran.”

“Kapan? Dengan siapa?”

Firman kembali menghela napas panjang dan memberikan tisu kepadaku sambil memintaku menghentikan tangis.

“Tiga tahun yang lalu, aku pacaran dengan Ratih.”

“Ratih? Ratih yang sekarang pacaran dengan Guntur itu?” tanyaku dengan muka terbalut rasa kaget.

“Yup, dia meninggalkanku karena lebih memilih bersama dengan Guntur yang jauh lebih baik dariku.”

Aku mulai mencoba tenang, walaupun masih sesekali terdengar sisa tangis. Kupandangi wajah sahabat karibku itu, rupanya ada hal yang masih tidak kuketahui dari sahabatku itu. Selama ini Firman memang tak pernah menceritakan apa pun perihal kisah cintanya padaku, dan aku pun tak pernah menanyakan masalah itu padanya.

“Sabar saja, Des. Hilang satu muncul seribu, masih banyak laki-laki lain yang bersedia menjadi kekasihmu.”

“Tapi aku sangat mencintai Freddy, Man. Coba kamu bayangkan, dua tahun, waktu, tenaga, pikiran, bahkan dana, terbuang sia-sia kalau seperti ini jadinya. Aku pikir cinta kami akan terus berlanjut hingga pernikahan. Dua tahun yang kami jalani sangat berat, Man. Rasanya aku menyesal mengizinkannya melanjutkan kuliah ke London. Coba kalau kami tidak menjalani hubungan jarak jauh, mungkin keadaannya tidak seperti ini. Freddy tidak mungkin bakal lari ke lain hati!”

“Eee, jangan bicara seperti itu! Ini sudah bagian alur hidup yang sudah ditetapkan Tuhan untukmu. Walaupun kalian sama-sama tinggal di satu kota, jika Tuhan berkehendak kalian untuk berpisah, ya kalian pasti berpisah. Begitu juga sebaliknya, walau terpisah jarak, jika Tuhan menghendaki kalian untuk tetap bersatu, ya pasti tetap bersatu.”

\*\*\*\*\*

Hari demi hari terlewati, hingga akhirnya sebuah kebahagiaan kembali menghampiriku tepat tiga bulan semenjak ikrar talak dari Freddy kuterima.

“Firman! Aku bahagia!” teriakku sambil menghampiri Firman yang tengah asyik membersihkan *ontel* tua kesayangannya di teras rumah.

“Wah, wah, ada apa, Des? Sepertinya langit hari ini sangat cerah sekali, tidak seperti kemarin-kemarin yang selalu dihiasi kabut hitam.”

“Hahaha, iya dong, aku kan lagi bahagia! Tahu nggak, aku baru jadian!”

“Hah, jadian? Dengan siapa?”

“Ronald!”

“Eeeem, Ronald anak Elektro itu? Yang item legam itu?”

“Yuhu! Benar sekali, Man! Tapi kamu kok ngomongnya jahat gitu? Item-item tapi manis loh. Kami pasangan serasi kan?”

“Hmmm, iya serasi, seperti kerak dengan nasi, hahaha!”

“lih, kamu jahat sekali, Man!” ucapku sambil memukul-mukul perut Firman yang buncit.

\*\*\*\*\*

Daun-daun pohon mahoni di halaman rumahku mulai berjatuhan, terik mentari yang mulai meninggi menebarkan cahayanya menerobos ranting-ranting. Aku duduk lesu di teras rumah, pandanganku nanar. Pikiranku sangat kacau mengingat peristiwa yang tadi pagi kualami dikampus.

“Kriing... kriiing... kriiing!!!”

Si Firman *cupu* datang dengan *ontel* tuanya, rambutnya terlihat sangat mengkilat apalagi saat diterpa sinar mentari.